

KEAHLIAN, INDEPENDENSI, KEPATUHAN PADA KODE ETIK, MOTIVASI, DAN KUALITAS AUDITOR PADA INSPEKTORAT PENGAWASAN KEUANGAN DAERAH KABUPATEN BOGOR

Amin Mangamis

Universitas Pancasila

Email: lamisiamin@yahoo.co.id

Abstract

The research objective to identify, analyze and obtain empirical evidence on the Influence of expertise, independence, adherence to a code of ethics and motivation partially and simultaneously to the quality of auditors on Financial Oversight Inspectorate Bogor regency. The method used was survey by using instrument in the form of a questionnaire with Likert scale model. The population in this study were all officers of Regional Financial Oversight Inspectorate Bogor District who participated in the task of inspection, as many as 60 people. From the research results obtained: Skills significant effect on the quality of auditors. The independence of a significant effect on the quality of auditors. Compliance with the code of conduct a significant effect on the quality of auditors. Motivation significant effect on the quality of auditors. Expertise, Independence, Compliance with the code of ethics and motivation simultaneous effect on the quality of the auditor, the better the expertise plus good independence and has adherence to a code of ethics, the better the quality auditor.

Kata Kunci: *good governance*, kompetensi, auditor, audit

PENDAHULUAN

Banyaknya fakta-fakta yang terungkap tentang kinerja pemerintah yang dinilai kurang memuaskan dalam pengungkapan kasus-kasus korupsi, hingga penganggaran yang di luar batas wajar, membuat tuntutan pelaksanaan akuntabilitas sektor publik terhadap terwujudnya *good governance* di Indonesia semakin meningkat. Tuntutan ini memang wajar, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia ternyata disebabkan oleh buruknya pengelolaan (*bad governance*) dan buruknya birokrasi (Sunarsip, 2001).

Akuntabilitas sektor publik berhubungan dengan praktik transparansi dan pemberian informasi kepada publik dalam rangka pemenuhan hak publik. Sedangkan *good governance* menurut World Bank didefinisikan sebagai suatu penyelenggaraan manajemen pembangunan yang solid dan bertanggung jawab dan sejalan dengan prinsip demokrasi dan pasar yang efisien, penghindaran salah alokasi dana investasi, pencegahan korupsi baik secara politis maupun administratif, menciptakan disiplin anggaran, serta menciptakan kerangka hukum dan politik bagi tumbuhnya aktivitas usaha (Mardiasmo, 2005).

Menurut (Mardiasmo, 2005), terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mengawasi kinerja pemerintahan. Pengendalian (*control*) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa sistem dan kebijakan mana-jemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Sedangkan pemeriksaan (*audit*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki inde-pendensi dan memiliki kompetensi professional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintahan telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Salah satu unit yang melakukan audit/pemeriksaan terhadap pemerintah daerah adalah inspektorat daerah.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31Maret 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) sebagaimana yang tercantum dalam diktum kedua menegaskan bahwa standar audit APIP wajib dipergunakan sebagai acuan bagi seluruh APIP untuk melaksanakan audit sesuai dengan mandat audit masing-masing dalam rangka peningkatan kualitas auditor pada saat melakukan pemeriksaan.

Menurut Falah (2005), inspektorat daerah mempunyai tugas menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan kepala daerah, sehingga dalam tugasnya inspektorat sama dengan auditor internal. Audit internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi (Mardiasmo, 2005). Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007, tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Cara Kerja Inspektorat Propinsi dan Kabupaten/Kota Dalam pasal 4 tersebut dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi,

Kabupaten/Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: *pertama*, perencanaan program pengawasan; *kedua*, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan *ketiga*, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan.

Berkaitan dengan peran dan fungsi Inspektorat Kabupaten Bogor sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bogor No. 21/2012 pasal 4 ayat 1, Inspektorat mempunyai tugas pokok membantu Bupati dalam melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan daerah oleh perangkat daerah serta pengawasan dan pembinaan atas pembinaan pemerintahan desa. Dalam ayat 2, dalam menyelenggarakan tugas sebagaimana dimaksud Inspektorat mempunyai fungsi: *pertama*, merencanakan program pengawasan; *kedua*, perumusan kebijakan dan fasilitasi pengawasan; *ketiga*, pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan dan keempat, melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya. Struktur organisasi Inspektorat Kabupaten Bogor terdiri dari Pimpinan adalah Inspektur, Pembantu Pimpinan adalah Sekretariat, Pelaksana adalah Inspektur Pembantu dan kelompok jabatan fungsional. Namun demikian belum semua jabatan fungsional diisi oleh orang-orang yang mempunyai keahlian di bidangnya dengan demikian kompetensi aparat ispektorat kurang optimal.

Kualitas Auditor aparat Inspektorat Kabupaten Bogor saat ini menjadi sorotan, karena karena masih banyak temuan audit yang tidak terdeteksi oleh aparat Inspektorat sebagai auditor internal, akan tetapi ditemukan oleh auditor eksternal yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Dari hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) semester satu tahun anggaran 2013 ditemukan dugaan penyimpangan anggaran (APBD) di wilayah Propinsi Jawa Barat dan Kabupaten ataupun Kota sebesar Rp. 4.326.332.670.000 dan sebesar USD.9.530.270 dengan jumlah 3.757 kasus di mana penyimpangan anggaran menempati

urutan teratas dan khususnya Kabupaten Bogor dengan jumlah temuan sebesar Rp.52.200.000.000 dengan jumlah 102 kasus, banyaknya temuan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengindikasikan rendahnya kualitas auditor inspektorat Kabupaten Bogor. Ada dua hal yang menyebabkan kompetensi aparat inspektorat Kabupaten Bogor kurang optimal, yaitu pendidikan dan pelatihan fungsional di bidang pengawasan hanya diadakan di Ibu kota provinsi Jawa Barat.

Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa hanya 30 dari 60 aparat Inspektorat Kabupaten Bogor yang telah menempuh persyaratan untuk menjadi pejabat fungsional auditor. Selain itu, adanya mutasi antarsatuan kerja menyebabkan aparat yang berpengalaman tergantikan oleh yang tak berpengalaman. Sebagaimana auditor internal pada umumnya, aparat inspektorat termasuk di Kabupaten Bogor berada di bawah pengaruh pihak penentu kebijakan. Sebagai daerah yang memiliki julukan 'Kota Tegar Beriman', akuntabilitas publik merupakan hal yang tak dapat ditawar lagi. Pemahaman akan pentingnya audit yang berkualitas bagi terwujudnya pemerintahan yang akuntabel akan mampu memotivasi aparat inspektorat untuk menggunakan dan meningkatkan kompetensi dan independensi yang dimilikinya.

Kualitas auditor menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No.Per /05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 adalah auditor yang melaksanakan tupoksi dengan efektif, dengan cara mempersiapkan kertas kerja pemeriksaan, melaksanakan perencanaan, koordinasi dan penilaian efektifitas tindak lanjut audit, serta konsistensi laporan audit. Hogan (1997) menunjukkan bahwa kantor akuntan besar dapat memberikan kualitas audit yang baik yaitu dengan mengurangi terjadinya *underpricing* pada saat perusahaan melakukan penawaran perdana (*initial public stock offering/IPO*).

Hal ini disebabkan atestasi yang dilakukan auditor yang berkualitas baik akan mengurangi asimetri informasi semakin besar dibandingkan auditor yang berkualitas rendah.

Audit pemerintahan merupakan salah satu elemen penting dalam penegakan *good government*, namun demikian jauh dari yang diharapkan. Mardiasmo (2005) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia, di antaranya tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai sebagai dasar pengukur kinerja pemerintahan baik pemerintah pusat maupun daerah dan hal tersebut umum dialami oleh organisasi publik karena *output* yang dihasilkan yang berupa pelayanan publik tidak mudah diukur.

Kualitas audit menurut De Angelo yang dikutip Alim *et al.*, (2007) adalah sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Dengan kata lain, kompetensi dan independensi dapat mempengaruhi kualitas audit.

Dalam sektor publik, *Government Accountability Office* (GAO), mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melaksanakan audit (Lowenshon, *et al.*, 2005). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (Elfarini, 2005). Pentingnya standar bagi pelaksanaan audit juga dikemukakan oleh Pramono (2003). Dikatakan bahwa produk audit yang berkualitas hanya dapat dihasilkan oleh suatu proses audit yang sudah ditetapkan standarnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses audit dapat dikatakan telah memenuhi syarat *quality assurance* apabila proses yang dijalani tersebut telah sesuai dengan standar, antara lain: *standar for the professional practice*, *internal audit charter*, kode etik internal audit, kebijakan, tujuan, dan prosedur audit, serta rencana kerja audit.

Menurut Peraturan Menteri Negara

Pendayagunaan Aparatur Negara No. PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 01/2007. Pernyataan standar umum pertama SPKN adalah: "Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan".

Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan (BPKP, 1998). Keahlian auditor menurut Tampubolon (2005) dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalaman yang memadai dalam melaksanakan audit.

Seorang auditor juga harus memiliki independensi dalam melakukan audit agar dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa ada pengaruh dari pihak yang berkepentingan (BPKP, 1998). Pernyataan standar umum kedua SPKN adalah: "Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat

mempengaruhi independensinya. Dengan pernyataan standar umum kedua ini, organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa, sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh pihak manapun.

Kompetensi dan independensi merupakan standar yang harus dipenuhi oleh seorang auditor untuk dapat melakukan audit dengan baik. Namun, belum tentu auditor yang memiliki kedua hal di atas akan memiliki komitmen untuk melakukan audit dengan baik. Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya dengan adanya motivasi maka seseorang akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi.

Topik ini penting untuk diteliti karena kuatnya tuntutan masyarakat terhadap kualitas auditor Inspektorat Pengawasan Keuangan Daerah dalam menciptakan *good governance* dan topik ini belum pernah diteliti dalam lingkungan Inspektorat Pengawasan Keuangan Daerah Kabupaten Bogor.

TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan penelitian untuk mengetahui, menganalisis dan mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh keahlian terhadap kualitas auditor pada Inspektorat Pengawasan Keuangan Daerah Kabupaten Bogor.
2. Pengaruh independensi terhadap kualitas auditor pada Inspektorat Pengawasan Keuangan Daerah Kabupaten Bogor.

3. Pengaruh kepatuhan pada kode etik terhadap kualitas auditor pada Inspektorat Pengawasan Keuangan Daerah Kabupaten Bogor.
4. Pengaruh motivasi terhadap kualitas auditor pada Inspektorat Pengawasan Keuangan Daerah Kabupaten Bogor.
5. Pengaruh keahlian, independensi, kepatuhan pada kode etik dan motivasi secara simultan terhadap kualitas auditor pada Inspektorat Pengawasan Keuangan Daerah Kabupaten Bogor.

METODE

Objek penelitian tentang Pengaruh Keahlian, Independensi, Kepatuhan ada kode etik dan Motivasi Terhadap Kualitas Auditor dilakukan pada lingkungan Kantor Inspektorat Pengawasan Keuangan Kabupaten Bogor. Jangka waktu penelitian dilakukan pada bulan Nopember 2015 sampai dengan Desember 2015.



Gambar 1. Peta Lokasi Kantor Inspektorat Kab. Bogor

Penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Umar (2008) menyebutkan disain kausalitas berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain dan berguna pada penelitian yang bersifat eksperimen dimana variabel independensinya diperlakukan secara terkendali oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel dependennya secara

langsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah terstruktur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh aparat Inspektorat Pengawasan Keuangan Daerah Kabupaten Bogor yang ikut dalam tugas pemeriksaan, yaitu sebanyak 60 orang. Jumlah kuesioner yang dibagikan kepada responden adalah sebanyak jumlah populasi yaitu 60 kuesioner. Karena jumlah populasi kurang dari 100 responden, maka metode pemilihan sampel yang digunakan adalah metode sensus, yaitu penyebaran kuesioner dilakukan pada semua populasi. Menurut Erlina dan Mulyani (2007) jika peneliti menggunakan seluruh elemen populasi menjadi data penelitian maka disebut Sensus. Sensus digunakan jika elemen populasi relatif sedikit dan bersifat heterogen:

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian lapangan (*Field Research*) untuk memperoleh data primer, dengan survey menggunakan kuesioner kepada para responden dengan metode *likert scale*. Menurut Mas'ud (2004), skala likert adalah bentuk yang paling terkenal.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dimana kuesioner yang telah terkumpul diolah dalam bentuk tabulasi dengan memberikan bobot jawaban pada masing-masing pertanyaan, selanjutnya dianalisis melalui program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*). Uji kualitas data meliputi: Uji Validitas dan Uji Reliabilitas, Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas dan Uji Heteroskedastisitas. Persamaan regresi untuk menduga kualitas auditor adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas auditor pada responden ke-*i*
 α = Konstanta

X_1	=	Keahlian pada responden ke- i
X_2	=	Independensi pada responden ke- i
X_3	=	Kepatuhan pada kode etik pada responden ke- i
X_4	=	Motivasi pada responden ke- i
$\beta_1 - \beta_4$	=	Nilai koefisien variabel $X_1 - X_4$
e	=	Standar <i>error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian menunjukkan, Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa keahlian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan dari variabel keahlian sebesar 1 dan variabel yang lain dianggap tetap, maka kualitas auditor meningkat sebesar nilai koefisiennya 0,184.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh keahlian terhadap kualitas auditor adalah positif dan signifikan. Positif terlihat dari koefisien regresi keahlian sebesar 0,184 dan signifikan karena nilai t hitung $> t$ tabel ($5,452 > 1,672$). Pengaruh positif menunjukkan bahwa pengaruh keahlian adalah searah dengan kualitas auditor atau dengan kata lain keahlian yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila keahlian rendah/buruk maka kualitas auditor akan rendah/buruk.

Keahlian audit memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Pengaruh positif dalam hal ini menunjukkan bahwa keahlian audit memiliki pengaruh yang searah dengan kualitas audit. Tingginya keahlian audit yang dimiliki auditor hal tersebut dapat memberikan kontribusi atau pengaruh yang baik terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat keahlian audit yang dimiliki oleh auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat keahlian audit yang dimiliki oleh auditor, maka semakin rendah pula kualitas audit yang dihasilkannya. Dalam hal ini, penelitian ini juga membuktikan bahwa keahlian audit yang dimiliki oleh seorang

auditor memiliki peran yang penting dalam menjalankan tugas pemeriksaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alia (2001), yang menyatakan bahwa keahlian berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Batubara (2008) yang menyatakan bahwa keahlian berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit dihasilkan. Seorang auditor dalam melaksanakan tugas pemeriksaannya wajib memiliki keahlian dalam mengaudit. Keahlian audit dalam hal ini adalah pengetahuan, keterampilan dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai auditor. Dalam melakukan tugas pemeriksaan terhadap laporan keuangan, catatan akuntansi yang dibuat hingga sistem keuangan yang digunakan klien, maka seorang auditor wajib memiliki keahlian atau mendapatkan pelatihan di bidang akuntansi serta ilmu lainnya terkait dengan standar, prosedur dan praktik audit.

Selain dituntut untuk memiliki keahlian tentang standar audit, kebijakan, prosedur dan praktik-praktik audit, seorang auditor dituntut pula untuk mampu memiliki dan menguasai keahlian yang memadai tentang lingkungan pemerintahan, yakni seorang auditor yang memiliki tugas pemeriksaan dalam sektor pemerintahan dituntut untuk memiliki keahlian dan pengetahuan yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan. Dengan wawasan yang luas, tingkat pendidikan yang tinggi, dan pelatihan serta pengetahuan yang dimiliki selama menjadi auditor keseluruhan hal yang dimiliki tersebut dapat digunakan sebagai dasar dalam menjalankan tugas audit untuk mencapai kualitas yang lebih baik dan dapat diper-tanggungjawabkan.

Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan dari variabel independensi sebesar 1 dan variabel yang lain dianggap tetap, maka kualitas auditor meningkat sebesar nilai koefisiennya 0,189.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh independensi terhadap kualitas auditor adalah positif dan signifikan. Positif terlihat dari koefisien regresi independensi sebesar 0,189 dan signifikan karena nilai t hitung $>$ t tabel ($3,086 > 1,672$). Pengaruh positif menunjukkan bahwa pengaruh independensi adalah searah dengan kualitas auditor atau dengan kata lain independensi yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila independensi rendah/buruk maka kualitas auditor akan rendah/buruk. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa independensi mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas auditor.

Dalam hal ini auditor harus mempunyai sikap yang independen, yaitu sikap tidak mudah terpengaruh oleh pihak lain atau dalam mempertimbangkan fakta dan dalam pengambilan keputusan. Sehingga dapat meminimalkan kesalahan atau kecurangan dan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Jadi semakin tinggi independensinya seorang auditor maka kualitas audit yang diberikan akan semakin baik, tetapi jika semakin rendah independensi maka akan semakin tidak baik kualitas hasil pemeriksaan audit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Alim (2007), Batubara (2008) dan Meier (1992) yang menyatakan bahwa independensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Sementara nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa kepatuhan pada kode etik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan dari variabel kepatuhan pada kode etik sebesar 1 dan variabel yang lain dianggap tetap, maka kualitas auditor meningkat sebesar nilai koefisiennya 0,408.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh kepatuhan pada kode etik terhadap kualitas auditor adalah positif dan signifikan. Positif terlihat dari koefisien regresi kepatuhan kode etik sebesar 0,408 dan signifikan karena

nilai t hitung $>$ t tabel ($4,654 > 1,672$). Pengaruh positif menunjukkan bahwa pengaruh kepatuhan kode etik adalah searah dengan kualitas auditor atau dengan kata lain kepatuhan kode etik yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila kepatuhan kode etik rendah/buruk maka kualitas auditor akan rendah/buruk. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa kepatuhan kode etik mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas auditor. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, menyatakan pelaksanaan audit harus mengacu kepada standar audit, dan auditor wajib mematuhi kode etik yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari standar audit.

Auditor harus mematuhi Kode Etik yang ditetapkan. Selanjutnya Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 28 Tahun 2007 Lampiran II, menyatakan Kode etik dibuat bertujuan untuk mengatur hubungan antara, lembaga dan organisasinya, sesama pejabat pengawas pemerintah, pihak yang diawasi, pihak lain yang terkait dan masyarakat. Setiap praktik profesi dalam menjalankan tugasnya pasti akan diikat oleh kode-kode etik yang sudah diterapkan. Begitu pula dengan profesi akuntan publik.

Dalam hal ini auditor harus selalu menjunjung tinggi kode etik yang telah ditetapkan dalam standar auditing maupun peraturan perundangan-undangan yang berlaku agar menghasilkan hasil audit yang baik. Kode etik sangat berperan dalam menjaga kepercayaan masyarakat. Maka dari itu kode etik sangat berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan audit karena dengan adanya kode etik maka masyarakat umum bisa menilai sejauh mana auditor dapat menjalankan tugas audit sesuai dengan standar etika yang telah ditetapkan. Selain itu, kode etik diperlukan agar tidak terjadi persaingan diantara para akuntan dalam memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sososutikno (2003), yang

menyatakan bahwa kepatuhan pada kode etik berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan audit.

Selanjutnya, nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan dari variabel motivasi sebesar 1 dan variabel yang lain dianggap tetap, maka kualitas auditor meningkat sebesar nilai koefisiennya 0,203.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh motivasi terhadap kualitas auditor adalah positif dan signifikan. Positif terlihat dari koefisien regresi motivasi sebesar 0,203 dan signifikan karena nilai t hitung $> t$ tabel ($3,929 > 1,672$). Pengaruh positif menunjukkan bahwa pengaruh motivasi adalah searah dengan kualitas auditor atau dengan kata lain motivasi yang baik/tinggi akan berpengaruh terhadap kualitas auditor yang baik/tinggi, demikian sebaliknya bila motivasi rendah/buruk maka kualitas auditor akan rendah/buruk. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa motivasi mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas auditor.

Sebagaimana dikatakan oleh Goleman (2001), hanya motivasi yang akan membuat seseorang mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Dengan kata lain, motivasi akan mendorong seseorang, termasuk auditor, untuk berprestasi, komitmen terhadap kelompok serta memiliki inisiatif dan optimisme yang tinggi. Batubara (2008) dalam penelitiannya menyatakan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Secara simultan, dari hasil perhitungan diperoleh hasil besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah 0,935. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel Keahlian, Independensi, Kepatuhan pada kode etik dan motivasi terhadap kualitas auditor yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah

0,865 atau 86,5% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Pada pengujian hipotesis berdasarkan hasil perhitungan dapat dikatakan bahwa keahlian, independensi, kepatuhan pada kode etik dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor baik secara simultan maupun parsial telah terbukti (H_0 ditolak). Dari hasil ini dapat dilihat bahwa semakin baik/tinggi keahlian, independensi, kepatuhan pada kode etik dan motivasi tentunya memberikan kontribusi yang baik/tinggi terhadap kualitas auditor dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Batubara (2008) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, pendidikan berkelanjutan, dan independensi pemeriksa terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Hal ini sejalan disebabkan karena penelitian dilakukan pada instansi pemerintah serta menggunakan peraturan yang sama berdasarkan Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Alia (2001) yang berjudul Persepsi auditor terhadap kualitas auditor dimana hasilnya menunjukkan bahwa Pengalaman tidak berpengaruh terhadap keahlian auditor, sehingga pengalaman tidak berpengaruh pula terhadap kualitas auditor.

Perbedaan tersebut disebabkan penelitian yang dilakukan Alia pada perusahaan swasta sedangkan peneliti melakukan penelitian pada instansi pemerintah. Sedangkan dalam penelitian penulis menyatakan: Secara parsial keahlian, independensi, kepatuhan pada kode etik dan motivasi masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor, tetapi yang memiliki pengaruh terbesar terhadap kualitas auditor Inspektorat adalah kepatuhan pada kode etik. Fenomena yang terjadi pada Inspektorat Pengawasan Keuangan Daerah Kabupaten Bogor menggambarkan bahwa

auditor memiliki kualitas yang baik jika adanya independensi dalam melaksanakan pemeriksaan, sedangkan keahlian, kepatuhan pada kode etik dan motivasi merupakan unsur penunjang dalam pelaksanaan tugas, sehingga independensi adalah yang paling utama dalam melakukan pemeriksaan, karena auditor Inspektorat Pengawasan Keuangan Daerah Kabupaten Bogor belum sepenuhnya independen dalam melaksanakan tugas

Berdasarkan hasil pengujian tabel dapat disimpulkan bahwa: *pertama*, variabel keahlian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor karena tingkat signifikan 0,000 ($<0,05$) dan t hitung variabel keahlian sebesar 5,452 dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ ($n-k-1$) diketahui nilai tabel 5% ($60-3-1$) = 1,672 maka t hitung $>$ t tabel atau $5,452 > 1,672$. Hal ini berarti secara parsial variabel keahlian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor. Sehingga hipotesis pertama diterima.

Kedua, variabel independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor karena tingkat signifikan 0,003 ($<0,05$) dan t hitung variabel keahlian sebesar 3,086 dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ ($n-k-1$) diketahui nilai tabel 5% ($60-3-1$) = 1,672 maka t hitung $>$ t tabel atau $3,086 > 1,672$. Hal ini berarti secara parsial variabel independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor. Sehingga hipotesis kedua diterima. *Ketiga*, variabel kepatuhan pada kode etik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor karena tingkat signifikan 0,000 lebih ($<0,05$) dan t hitung variabel kepatuhan pada kode etik sebesar 4,654 dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ ($n-k-1$) diketahui nilai tabel 5% ($60-3-1$) = 1,672 maka t hitung $>$ t tabel atau $4,654 > 1,672$. Hal ini berarti secara parsial variabel kepatuhan pada kode etik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor. Sehingga hipotesis ketiga diterima.

Keempat, variabel motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor karena tingkat signifikan 0,000 lebih ($<0,05$) dan t hitung variabel motivasi sebesar 3,929 dengan

menggunakan $\alpha = 5\%$ ($n-k-1$) diketahui nilai tabel 5% ($60-3-1$) = 1,672 maka t hitung $>$ t tabel atau $3,929 > 1,672$. Hal ini berarti secara parsial variabel motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas auditor. Sehingga hipotesis keempat diterima.

KESIMPULAN

Pertama, Keahlian berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa keahlian berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. *Kedua*, independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Semakin baik independensi seorang pemimpin maka akan meningkatkan kualitas auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas auditor

Ketiga, kepatuhan pada kode etik berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan yang menyatakan bahwa Kepatuhan pada kode etik berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. *Keempat*, motivasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang menyatakan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kualitas auditor. *Kelima*, Keahlian, Independensi, Kepatuhan pada kode etik dan motivasi berpengaruh secara simultan terhadap kualitas auditor, makin baik keahlian ditambah independensi yang baik dan memiliki kepatuhan pada kode etik maka akan semakin baik kualitas auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes & Hoesada, (2009), *Bunga Rampai Auditing*. Edisi Pertama. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Agung, (2007). *Dari Budaya Perusahaan ke Budaya Kerja, dalam buku. Corporate Culture, Challenge to Excellence*, Jakarta: PT Gramedia
- Alim, M. N., (2007), *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Auditor dengan Etika auditor sebagai variabel moderasi*, Simposium Nasional Akuntansi X.
- Araminta, (2011), *“Emotional Spiritual. Quotient dan Locus. USA*
- Arens, A.A., & Loebecke, J.K., (1996), *Auditing: Pendekatan Terpadu, Adaptasi oleh Amir Abadi Yusuf*, Buku Satu Salemba Empat, Jakarta.
- Ariesanti, A., (2001). *Persepsi Auditor Terhadap Kualitas Audit*, Universitas Gadjah Mada. Tesis. Tidak untuk Dipublikasikan.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2007). *Peraturan BPK-RI Nomor 1 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara*.
- Batubara, R.I., (2008), *Analisis Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Kecakapan Profesional, Pendidikan Berkelanjutan, Dan Independensi Pemeriksa Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Empiris Pada Bawasko Medan)*, (Tesis)
- De Angelo, L.E. 1981. *Auditor Independence, “Low Balling” and Disclosure Regulation*. *Journal of Accounting and Economics* 3. pp. 113-127.
- Desyanti & Retnandi (2006), *Pengaruh Independensi, Keahlian. Profesional, dan Pengalaman Kerja Pengawas Intern terhadap Efektifitas Penerapan*
- Djamil, (2007), *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Pada Sektor Publik dan Beberapa Karakteristik Untuk Meningkatnya*.
- Erlina & Mulyani, Sri, (2007), *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, USU press: Medan.
- Falah, S., (2005), *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orentasi Etika terhadap Sensitivitas Etika*. Tesis tidak dipublikasikan . Universitas Diponegoro Semarang.
- Firdaus, (2005) *Auditing. Pendekatan Pemahaman Secara Konprehensif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Harahap, S.F., (1991), *Auditing Kontemporer*, Erlangga, Surabaya.
- Hasibuan, (2011) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hebert, A., (2005) *Auditing II : Modul oleh Pusdiklatwas BPKP Edisi ke Empat*, Jakarta.
- Ikhsan, A., & Ghozali, I., (2006), *Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi Dan Manajemen*, PT. Madju Medan Cipta, Medan.
- Indriantoro & Supomo, (1999), *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta.
- Komalasari, A., (2003) *Analisis pengaruh Kualitas Auditor dan proxi going concern terhadap opini audit*, Universitas Gadjah Mada. Tesis. Tidak untuk Dipublikasikan.
- Mardiasmo, (2005), *Akuntansi Sektor Publik Edisi 2* Yogyakarta: Penerbit Andi
- Efendy, M.T., (2010) *.Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Study Empiris Pada Pemerintah Gorontalo)*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang
- Notoatmodjo, (2009), *Pngembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bogor No 21 Tahun 2011 tanggal Desember tentang Pembentukan Organisasi Dan Tata Kerja Inspektorat Dan Kantor Kesatuan Bangsa Dan Politik
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Propinsi dan Kabupaten/Kota
- Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara nomor: PER/5/M.PAN/03/2008

- .Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah”.
- Rahayu, (2013), *AUDITING, Konsep Dasar dan Pedoman Pemriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rapina, (2010) , dkk. 2010. *Pengaruh Independensi External Auditor Terhadap Kualitas Pelaksanaa Audit: Studi Kasus Pada Beberapa KAP di Bandung*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi* No.2 Tahun ke-1 Mei-Agustus 2010.
- Robbins, (2008), *Perilaku Organisasi Buku 2*, Jakarta : Salemba.
- Sarundajang, (2004), *Pembukaan Sosialisasi Peraturan Perundang-Undangan Bidang Pengawasan*, Jakarta.
- Sawyer, D.S., (2006). *Internal Auditing Buku 3*. Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.
- Simamora, (2002), *Akuntansi Manajemen*”, edisi 2, UPP AMP YKPN, Jakarta
- Sososutikno, (2003), *Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional Serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit*, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, IAI, Surabaya.
- Sugiyanto, 2004, *Analisis Statistika Sosial*, Bayumedia Publishing, Malang Jawa Timur.
- Sunarsip. 2001. *Corporate Governance Audit: Paradigma Baru Profesi Akuntansi Dalam Mewujudkan Good Corporate Governance*, *Media Akuntansi* No 17, VII:2-7
- Supriyono, R.A. (1988). *Pemeriksaan Akuntan: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*, Edisi Pertama, BPFE.
- Suryani, (2010) *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Susmanto, (2008), *Pengawasan Intern pada Kementerian Koordinator*.
- Suswandi, (2005) *Pengaruh Kejelasan Peran dan Motivasi Kerja terhadap Efektivitas Pelaksanaan Tugas Jabatan Kepala Sub Bagian di Lingkungan Sekretariat Daerah Propinsi Jawa Timur*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Airlangga Surabaya.
- Husein, U., (2000). *Riset & Pemasaran Perilaku Konsumen*, Jakarta. PT Gramedia Utama bekerja sama dengan Jakarta Business Research Center (JRBC).
- Widagdo, (2002), *Pengaruh Atribut-atribut Kualitas Auditor terhadap Kepuasan Klien pada Kantor Akuntan Publik*. (Tesis.)
- Yusuf, A.A., (2012), *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.